

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Puisi merupakan sebuah luapan ekspresi dari sebuah emosional jiwa. Puisi biasanya terwujud *stanza* (paragraf) dan *cantos* (chapter) yang didalamnya terdapat macam-macam struktur variasi seperti *rhyme*, *metter*, *imagery*, *allegory*, *figurative*, *language* dan lain sebagainya. Dari keragaman itu puisi dikenal dengan kata *defamiliarization* atau ketidak biasaan dalam penggunaan struktur kalimat yang biasa digunakan sehari-hari. Puisi dikatakan sebagai karya sastra yang paling unik karena tercipta dari kontemplasi terdalam penyairnya. Akan tetapi, dalam memahami maknanya, kita mesti mengkaitkan puisi dengan riwayat pengarang serta kondisi yang menjadi konteks penciptaan karya.

Puisi sebenarnya bukan karya seni yang sederhana, melainkan organisme yang sangat kompleks. Puisi diciptakan dengan berbagai unsur bahasa dan estetika yang saling bertautan (Djojuroto, 2006). Puisi juga merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan diubah dalam wujud yang paling berkesan. Puisi juga mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama (Pradopo, 1990).

Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan masyarakat karena seorang pengarang menuangkan gagasan mereka juga berdasarkan pengalaman hidup, perenungan serta pengetahuan intelektual yang mereka miliki. Mereka mampu melahirkan sebuah karya yang indah dan menarik untuk dinikmati oleh pembaca atau pendengar serta sarat dengan nilai serta pesan moral di dalamnya. Realita kehidupan sosial hanya merupakan materi dasar atau bahan mentah bagi penyair, Oleh karena itu, puisi bukan semata-mata sebagai tiruan kehidupan, melainkan merupakan penafsiran tentang alam beserta kehidupannya.

Berdasarkan ukurannya, puisi dapat dikatakan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang dapat menyampaikan aspek-aspek kehidupan secara dalam dan luas dengan kata-kata yang jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah kata-kata yang digunakan dalam karya sastra lain. Membuat kalimat yang singkat, padat makna tetapi dapat mengungkapkan pengalaman, perasaan, pikiran, keinginan yang hendak diekspresikan penyair, maka diperlukan perangkat atau unsur-unsur puisi seperti diksi, pencitraan, irama, simile, metafora, simbol ataupun pengulangan. Unsur-unsur tersebut saling mendukung,

jalin-menjalin dengan rapi dan jalinan itu membentuk makna yang utuh pada sebuah puisi. (Perrine, 1969: 11).

Teeuw (dalam Pradopo, 1984: 3) berpendapat bahwa puisi identik dengan keindahan yang berkaitan dengan pikiran, perasaan, pengetahuan, dan pengalaman seseorang. Oleh karena itu, puisi bersifat subjektif. Selain itu puisi akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan, mengingat hakikat puisi sebagai karya seni dimana didalamnya akan selalu terjadi ketegangan antar konvensi dan pembaharuan (inovasi). Sebagaimana yang dikemukakan Riffaterre dalam Pradopo (1984: 3) bahwa puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya.

Perubahan dalam penciptaan puisi terjadi seiring dengan perkembangan peradaban dan kebudayaan serta perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Perubahan tersebut sejalan dengan kemajuan ilmu dan teknologi serta peradaban dan kebudayaan asing. Puisi sebagai karya yang menampilkan gambaran tentang kehidupan merupakan pengalaman nyata penyair yang disajikan secara fiksi. Selain mengungkapkan secara nyata seorang penyair dapat pula menginterpretasikan masalah sosial budaya dimana penyair berada.

Refleksi kehidupan masyarakat serta aturan-aturan yang ada didalam masyarakat tersebutlah yang kemudian menjadi inspirasi bagi penyair dalam menciptakan sebuah puisi. Apa yang ditulis penyair dalam puisinya merupakan pengungkapan berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan yang nyata yang dialami oleh penyair. Adapun Suyitno (1986: 3), sastra dan tata nilai kehidupan merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam kedirian mereka dalam suatu yang eksistensial.

Puisi merupakan perpaduan yang harmonis antara perasaan, pengalaman, serta pikiran sebagai bentuk luapan emosi yang bermakna. Sifat puisi yang demikian ini mempunyai kemampuan untuk mengikat perasaan para penikmatnya sehingga mampu memberikan kesan yang sangat mendalam. Melalui puisi penyair ingin mengungkapkan tentang filosofi hidup, gagasan, tanggapan, serta keinginan atau harapan mereka untuk sesuatu hal. Semua itu dituangkan melalui kata-kata yang menarik dan menyenangkan sehingga mampu menghibur dan memberikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi para penikmat karyanya.

Sebagai refleksi kehidupan, puisi mampu mencerminkan makna dari kehidupan itu sendiri sebagai bentuk dari hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Oleh karena itu puisi disusun dengan unsur-unsur yang terstruktur dengan tujuan agar pembaca mampu menelaah, mengimajinasi serta mengambil hikmah dari membaca puisi tersebut. Struktur dalam puisi

ini dimaksudkan bahwa sebuah puisi menjadi suatu keseluruhan. Hubungan ini dapat bersifat positif seperti kemiripan dan keselarasan, maupun bersifat negative seperti pertentangan konflik. Oleh karena itu, memahami puisi secara baik itu penting, dengan pendekatan struktural kita dapat menganalisis puisi sebagai suatu struktural yang otonom, yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangun yang saling terjalin. Selain itu, ada hal-hal baru yang didapat dari menelaah sebuah puisi. Diantaranya adalah nilai-nilai edukatif yang dapat diteladani sehingga bermanfaat dalam kehidupan kita sendiri.

Puisi sebagai bentuk karya sastra mampu memunculkan pemikiran-pemikiran yang positif bagi para penikmatnya, sehingga penikmat peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong mereka memiliki perilaku yang baik. Puisi dapat dijadikan sebagai bahan perenungan untuk menempa pengalaman karena dalam puisi mengandung nilai-nilai kehidupan, pendidikan, serta pesan-pesan moral.

Antologi puisi “Menjadi Dongeng” karya Mukti Sutarman Espe berisi 93 puisi yang ditulis mulai tahun 2014-2018. Membaca puisi-puisi Mukti Sutarman Espe adalah menikmati kontemplasi, keindahan, spritualitas. Harmonis sekali. Untaian kristal yang mempesona disemua sisinya. Lewat diksi dan irama yang terjaga, ia mempresentasikan kearifan sastra kepada masyarakat. Dalam puisi-puisinya juga menyinggung pemerintah, masyarakat dan juga menghadirkan nilai sosial berupa kisah dongeng dan budaya bangsa.

Terkait dengan uraian tersebut dan tujuan dari penelitian ini maka penulis akan menganalisis beberapa antologi puisi “Menjadi Dongeng” Karya Mukti Sutarman Espe berdasarkan stukturanya. Struktur dalam puisi yang dikupas oleh peneliti kali ini berusaha memandang puisi sebagai karya cipta estetis dengan tanpa campur tangan unsur lain. Penelitian ini berupa teks dengan lebih menekankan unsur-unsur formal karya sastra. Unsur formal mengacu pada ungkapan bahasa puisi yang berbeda dengan bahasa-bahasa lain, bahasa puisi lebih khas. Selain itu analisis struktur ini juga menekankan pada relasi antar unsur pembangun teks puisi, yang meliputi struktur fisik dan struktur batin yang terjalin rapi. Jalinan antar unsur tersebutlah yang akan membentuk makna yang utuh pada sebuah puisi.

Selain analisis struktur terhadap puisi-puisi “Menjadi Dongeng” tersebut, peneliti juga akan menganalisis nilai-nilai sosial yang terdapat dalam puisi tersebut. Puisi sebagai hasil pengalaman hidup penyair dimana dalam puisi tersebut mengandung nilai-nilai sosial yang diharapkan mampu mempengaruhi, mengimajinasi, serta memunculkan pikiran-pikiran positif pembaca untuk dapat mengambil hikmah dari puisi yang mereka telah baca.

Oleh karena itu, penelitian ini akan berusaha menguraikan secara jelas nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kumpulan puisi “Menjadi Dongeng” tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur fisik dan struktur batin dalam antologi puisi “Menjadi Dongeng” karya Mukti Sutarman Espe?
2. Bagaimana nilai sosial dalam antologi puisi “Menjadi Dongeng” karya Mukti Sutarman Espe?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis struktur puisi antologi puisi “Menjadi Dongeng” Karya Mukti Sutarman Espe.
2. Untuk menganalisis nilai-nilai sosial dalam antologi puisi “Menjadi Dongeng” karya Mukti Sutarman Espe.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat berguna bagi penulis sendiri, pecinta puisi, dan penelitian lain. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khasanah penelitian sastra Indonesia khususnya penelitian mengenai puisi Indonesia sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat mengungkapkan struktur puisi dan nilai sosial yang dapat dijadikan masukan bagi pembaca sehingga pembaca dapat memperoleh pengalaman baru berdasarkan penghayatan terhadap puisi-puisi tersebut.